

Sebuah Pengantar Studi Tantangan Pemikiran Kontemporer di Sektor Pertanian

Daru Nurdianna*

Komunitas Lingkar Studi Literasi Muslim Karanganyar (ISLAMIKA), Karanganyar,
Jawa Tengah
daru.nurdianna@gmail.com

Abstract

This article aims to understand the correlation between agriculture sector and contemporary thought challenge through Islamic worldview perspective. As a basis for food security, agriculture is a vital sector to human life and when agriculture as science, it has the dimensions of nature science and social science. As sector that is the place of interaction between humans and nature, Western and Islam have different perspective on human and nature. Therefore, to understand the challenges of contemporary thought in agricultural sector, this article will describe the matter using four points of discussion, they are understanding farmers and agriculture, the problem of knowledge, the problem of secularism, and the problem of capitalism. Also, this study is an initial introduction to conducting another study of agriculture and Islamic civilization toward the possibility of the need of Islamization of knowledge in agriculture sector.

Keywords: *Agriculture, Western Civilizations, Problem of Knowledge, Secularism, Capitalism*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memahami korelasi antara sektor pertanian dan tantangan pemikiran kontemporer yang dilibat dari perpektif cara pandang Islam. Sebagai basis ketahanan pangan, pertanian adalah sektor penting dalam kehidupan masyarakat dan ketika pertanian menjadi sains, ia memiliki dimensi sains alam dan sains sosial. Sebagai sektor yang menjadi tempat berinteraksinya manusia dan alam, Barat dan Islam memiliki

* Jl. Derpoyudo, Pojok, Delingan, Karanganyar 57716. Telp. 087835171716

perspektif yang berbeda terhadap manusia dan alam tersebut. Maka, untuk memahami tanggapan pemikirannya, makalah ini akan mencoba memberi gambaran dengan menggunakan empat pendekatan poin diskusi, yakni: memahami petani dan pertanian, problem ilmu, problem sekularisme, dan problem kapitalisme. Selain itu, makalah ini juga sebagai awalan pengantar terhadap kajian lain antara pertanian dan peradaban Islam yang membawa kepada kemungkinan akan kebutuhan Islamisasi ilmu pengetahuan di sektor pertanian.

Kata Kunci: *Pertanian, Peradaban Barat, Problem Ilmu, Sekularisme, Kapitalisme*

Pendahuluan

Pertanian sebagai basis sektor ketahanan pangan adalah sektor yang penting dalam peradaban manusia. Hal ini dikarenakan pembangunan pertanian dan ketahanan pangan merupakan hal yang saling terkait dan memiliki implikasi langsung terhadap dinamika perekonomian bangsa atau negara, dan bahkan dunia. Hubungan lainnya adalah bahwa neraca keberhasilan suatu negara, dapat dilihat dari kemandirian dalam pengelolaan sektor pertanian sebagai basis ketahanan pangan.¹ Kemudian hal yang perlu dipahami di awal perihal kevitatan dan keluasan ilmu pertanian, yang sering dilewati atau terlupa, adalah pertanian sebagai ilmu memiliki dimensi sains (*ilmu alam*) dan sosial sains (*ilmu sosial*). Di mana setiap komponen itu terhubung dalam sistem-sistem yang kompleks dan saling terkait. Maka, pertanian bisa menjadi institut, misalnya seperti Institut Pertanian Bogor ataupun di beberapa negara ada yang memiliki universitas pertanian. Sehingga, pertanian merupakan bidang yang seharusnya dianggap untuk menjadi salah satu instrumen peradaban karena perannya multidimensi dan ruang lingkup keilmuannya luas.²

Di sisi lain, Islam adalah sebuah ajaran yang tidak hanya sekedar agama. Dalam konteks pembahasan makalah ini, tidak adil

¹ Mari Eka Pangestu, (Menteri Perdagangan RI 2004-2011). “Pengantar” dalam Sutanto J et al, *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006) xl-xli. Selanjutnya disebut *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*.

² Aburizal Bakrie (Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat RI 2005-2009) dalam Sutanto J et al, *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*, Xxxvi.

peradaban Barat dihadapkan dengan Islam dalam artian sekedar agama. Sebab, dalam perspektif Barat, Agama dianggap hanya sebagian kecil saja dan mudah dihilangkan dari uruan publik.³ Maka, pada teks ini, Islam sedang didudukan sebagai agama dan peradaban (*Dīn wa al-Tamaddun*), dan sedang berhadapan atau berdialog secara satu level dengan peradaban Barat. Maka, yang menjadi tanda dan topik hal yang berhadapan adalah bidang keilmuannya, terkhusus dalam teks ini adalah ilmu pertanian. Kenapa ilmu? Karena menurut Ibnu Khaldun, perkembangan ilmu adalah tanda wujud sebuah peradaban.⁴ Jika ilmu sebagai wujud peradaban, agama sebagai dasarnya, serta agama atau kepercayaan Islam itu membentuk cara pandang tertentu sehingga mempengaruhi tindakan, maka pandangan hidup (*worldview*) hakikatnya adalah asas bagi setiap peradaban dunia.⁵ Maka, ilmu setiap peradaban memiliki perbedaan substansi karena dipengaruhi oleh *worldview* masing-masing peradaban yang akan dideskripsikan nanti sehingga muncul tantangan pemikirannya apa yang dapat ditemui di sektor pertanian dewasa ini.

Dalam membangun peradaban sendiri, tidak lepas dari membangun keilmuan. Kemudian, dalam membangun keilmuan pada saat ini, tidak lepas dari membicarakan Barat. Hal ini dikarenakan Ilmu yang menyebar ke penjuru Dunia saat ini, didominasi oleh ilmu Barat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam karyanya yang berjudul '*Risalah untuk Kaum Muslimin*', bahwa ilmu pengetahuan modern tidaklah bebas nilai, sebab ia dipengaruhi oleh pandangan-pandangan kegamaan, kebudayaan, dan filsafat, yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman manusia Barat dan dirasa ilmunya problematis⁶

³ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Peradaban Islam; Makna dan Strategi Pembangunannya*, (Ponorogo: CIOS-UNIDA Gontor, 2015), 2.

⁴ *Ibid.*, 10.

⁵ *Ibid.*, 12.

⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 43-44.

Maka, epistemologi ilmu peradaban Barat perlu untuk dikaji dan dimengerti apakah ada implikasinya terhadap masyarakat pertanian dan peradaban Islam dewasa ini.

Namun, ada persoalan mendasar jika membicarakan tentang Peradaban Barat. Syed al-Attas menjelaskan juga bahwa kebanyakan orang Islam belum mengetahui dan mengenali apa sebenarnya Kebudayaan Barat itu.⁷ Di sisi lain, pertanian pun dipandang sempit—hanya kegiatan mencangkul di lahan—sehingga sulit dipahami seperti hieroglif apa relevansinya dengan peradaban dan tantangan pemikirannya. Maka, berangkat dari persoalan itu, makalah ini akan menjadi pendahuluan menjelaskan tentang hubungan peradaban Islam dan tantangan pemikiran kontemporer ilmu pertanian yang berasal dari peradaban Barat, dengan melakukan empat poin diskusi dalam bentuk deskripsi. Empat poin itu yakni memahami petani dan ilmu pertanian sebagai awal memahami ilmu pertanian yang luas, kemudian tentang problem ilmu, lalu mengenal identitas peradaban Barat dengan membahas perihal problem sekularisme dan problem kapitalisme.

Memahami Petani dan Ilmu Pertanian

Dalam diskursus ini, poin diskusi pertama dalam menghubungkan pertanian dalam peradaban adalah memahami hakikat bidang ilmu di sektor pertanian yang luas. Pertanian dalam arti sempit adalah berkaitan dengan bercocok tanam. Namun di sisi lain, ia juga memiliki makna dalam ruang lingkup yang luas yang mencakup bidang pertanaman itu sendiri, kemudian bidang perikanan, bidang peternakan, bidang perkebunan dan bidang kehutanan.⁸ Sedangkan Prof. Dr. Ahmad Ansori Mattjik mengatakan bahwa pertanian adalah sektor yang mencakup bidang agrobisnis, agroindustri, agro-

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Kaum Muslimin...*, 18.

⁸ Kusmiadi E, “Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pertanian”, dalam Pangaribuan N dan Kusmiadi E. *Pengantar Ilmu Pertanian* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), 1.4.

servis, perikanan, peternakan, kehutanan, kegiatan dari hulu sampai hilir, mengubah input menjadi output pangan, sandang, papan.⁹ Maka, pertanian adalah bidang luas dan penting dalam kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang dari perkebunan, papan dari perkebunan dan kehutanan dan pangan dari pertanaman, perikanan dan peternakan.

Pertanian merupakan pengetahuan yang paling tua yang sekarang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dewasa ini, pertanian telah menjadi sains yang luas, karena memiliki sisi sains alam dan sains sosial. Hal ini ditandai banyaknya universitas pertanian yang berkembang di berbagai Negara.¹⁰ Sains pertanian mencakup kegiatan biologi atau biofisik di dalam sistem pertanian (*farming system*) seperti ekologi, fisiologi, plantologi, zoologi, agroekosistem, geografi, agroekosistem dan lain-lain. Sisi sosial sains mencakup sistem manajemen petani, antropologi petani, ekonomi petani, sistem keluarga petani dan sistem sosial lain yang mempengaruhinya. Maka Johan Iskandar memberikan gambaran metodologi penelitian petani dengan pendekatan ekologi manusia, agroekosistem, dan sistem farming yang akan mencakup dimensi sains dan sosial sains.¹¹

Kemudian, hal penting lainnya yang perlu dipahami adalah dimana hierarki petani. Bahwa petani, sebenarnya memiliki posisi yang tidak sederhana. Ia tidak hanya fokus dalam menggarap

⁹ Ahmad A. Mattjik adalah Rektor Institute Pertanian Bogor pada tahun 2002-2007, "Sambutan" dalam Sutanto J et al, *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*, xlii-xliv.

¹⁰ Contoh Universitas Pertanian: University of Agriculture Faisalabad, Pakistan; Tokyo University of Agriculture, Jepang; Sokoine University of Agriculture, Tanzania; China Agriculture University; Northeast Agricultural University; Sichuan Agricultural University; Zhejiang A & F University; Shanghai Ocean University; Nanjing Agricultural University; Xinjiang Agricultural University; Wageningen University & Research, Belanda; Royal Agricultural University, UK; Swedish Agriculture University, Uppsala; The Agricultural University of Athens, Greece; AgroParisTech, French; Slovak University of Agriculture, Slovakia; Banat University of Agricultural Sciences and Veterinary Medicine, Romania; University of Hohenheim, Germany dan lain-lain.

¹¹ Lihat Johan Iskandar, "Metodologi Memahami Petani dan Pertanian", dalam *Jurnal analisis Sosial*, 2006, Vol 11, No. 1, 2006, 177.

bidang pertanian di dalam kehidupannya yang harus berhadapan dengan alam ‘biofisik’ yang tidak bisa ia kendalikan,¹² namun ia juga tergantung sistem dunia luar selain dunia dalam, yakni dipengaruhi sistem dunia pasar dan menjadi subordinasi, objek politik pihak penguasa, pembisnis dan pihak luar.¹³ Pun, pada hakikatnya petani-petani itu telah terbawa dalam arus mekanisme sistem ekonomi dunia (*world system*) yang didominasi oleh sistem kapitalis.¹⁴ Maka, dalam makalah ini selanjutnya akan membahas masalah sekularisme dalam bidang di dalam dunia pertanian yang berkaitan dengan lingkungan biofisik dan kapitalisme yang menjadi unsur pokok dunia luar yang mempengaruhi pertanian dengan kaca mata Islam.

Problem Ilmu

Usaha membangun peradaban merupakan tantangan yang melibatkan kehadiran ilmu sebagai basisnya. Hal ini karena ilmu memiliki peran vital dalam membangun peradaban. Dari ilmu tersebut, jika dilakukan oleh komunitas-komunitas yang aktif dan membudaya, maka niscaya komunitas itu akan melahirkan sebuah peradaban.¹⁵ Tantangan ilmu dapat dilihat pula dari pola atau kurikulum yang resmi dipakai di perguruan-perguruan tinggi dan

¹² Komponen biofisik yang tidak bisa dikendalikan di antaranya perubahan iklim, curah hujan, bencana alam, ledakan hama dan penyakit dan lain lain.

¹³ T Mardikanto, *Sistem Penyuluhan Pertanian*, (Surakarta: LPP dan UPT UNS Press, 2010), 115-116.

¹⁴ *Ibid.*, 171-172. Dunia luar yang memberikan pengaruh bagaimana memposisikan sektor pertanian juga diungkapkan oleh Bayu Krisnhamurti (Dosen IPB dan Doktor Ekonomi Pertanian, Tercatat pernah sebagai Direktur Pusat Pembangunan IPB, Deputi Menko Perekonomian Bidang Pertanian dan Kelautan, dan salah satu penyusun dokumen Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) yang dicanangkan Presiden RI, 11 Juni 2015), ia memaparkan bahwa jika melalui Indonesia memakai ideologi kapitalis-liberal-murni, maka akan menempatkan pertanian hanya sekedar komoditi atau produk yang tunduk pada hukum permintaan, penawaran, harga, dan keuntungan. Krisnamurthi B, “Revitalisasi Pertanian; Sebuah Konsekuensi Sejarah dan Tuntutan Masa Depan” dalam Sutanto et al. *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban...*, 20.

¹⁵ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Peradaban Islam...*, 10.

sekolah-sekolah. Jika diperhatikan secara seksama, peta ilmu yang terefleksikan dari kurikulum tersebut memiliki sifat pemikiran tertentu. Maka, sistem pendidikan di dunia Islam zaman modern ini dinilai telah terpuruk dan terhagemoni dengan budaya peradaban lain.¹⁶

Ilmu yang berkembang di dunia saat ini, hakikatnya memiliki corak yang khas. Hal ini bisa dirasakan dari kebanyakan keilmuan yang jika dilacak epistemologinya, ternyata hanya berdasarkan pada rasio dan panca indra.¹⁷ Jika hanya memakai rasio dan panca indra sebagai epistemologi, berarti ia menafikkan sumber ilmu lain selain keduanya, termasuk Agama. Kenapa demikian? Karena kebanyakan ilmu itu adalah hasil dari pengembangan ilmu-ilmu Barat yang memilih untuk menjadi sekular dan liberal.¹⁸ Maka, ilmu yang dari Barat ini perlu untuk dievaluasi dan diperhatikan secara seksama dan bagaimana implikasinya terhadap Islam.

Ilmu Barat dinilai problematis, sebagaimana yang diungkapkan Syed al-Attas dalam karyanya yang berbahasa Melayu dengan judul '*Risalah untuk Kaum Muslimin*'. Sejalan dengan Harun Yahya dalam

¹⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Islāmisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Penerbit Pustaka Salman ITB, 1984), 12.

¹⁷ Untuk penjelasan lebih jauh silakan baca; H Yahya, *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme*, (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002).

¹⁸ Liberal memiliki beberapa dimensi dalam mencakup maknanya, di antaranya dalam respon dengan opini lain (*respecting other opinion*), politik (*politics*), generous, pendidikan (*education*), dan tidak eksak (*not exact*). Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (UK: Oxford University Press), 855. Dalam kamus *The Webster*, Liberal adalah terbebas dari sempitnya kefanatikan atau perbudakan dari suatu otoritas seperti dalam agama. *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language*, (Florida: Trident Press International, 1996), 734. Sedangkan. Hamid Fahmy Zarkasyi menjelaskan bahwa liberal memiliki akar kata dari bahasa latin, *liber* artinya adalah bebas dan bukanlah budak atau dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang itu bebas dari kepemilikan orang lain. Makna bebas kemudian mengalami perkembangan sebagai sikap kelas terpelajar, sehingga hal ini membuka pintu kebebasan berfikir (*The old Liberalism*) yang kemudian terus berkembang, sehingga mempunyai berbagai makna dari, konsekuensi definisi bebas berfikir. Ada definisi masing-masing, dalam artian liberal terkait politik, terkait konteks sosial dan terkait ekonomi dan politik. Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*. (Ponorogo: CIOS ISID Gontor, 2010) 25-26.

bukunya yang berjudul *'The Disaster Darwinism Brought to Humanity'* yang menggambarkan bahwa, disamping memberikan teknologi yang manfaat, ia juga memberikan kerusakan terhadap kemanusiaan, alam dan etika. Akibat materialisme, menyebabkan penjajahan dan kolonisasi yang mengakibatkan jutaan melayang di Perang Dunia. Bersamaan dengan itu, terjadi perbudakan dan kekayaan alam dieksploitasi. Sehingga, ilmu Barat ini telah memberikan sebuah fenomena yang rumit dan perlu untuk diwaspadai.

Peradaban Barat Modern, menurut sejarawan Marvin Perry adalah sebuah peradaban yang kontradiktif. Menurutnya, Barat adalah peradaban besar, namun ia juga menjadi sebuah drama yang tragis. Suatu sisi, ia memberikan sumbangan besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi yang bermanfaat, namun di sisi lain ia memberikan kontribusi yang tidak kecil terhadap proses penghancuran alam semesta.¹⁹

Dalam ranah perkembangan sosial dan politik, Barat dengan kemajuannya pada hakikatnya juga telah merepotkan masyarakat dunia. Misalkan pada Perang Dunia I walau berakhir, menurut Francis Fukuyama, itu hanyalah sebuah awal dari bentuk kejahatan baru yang segera akan muncul. Hal ini dikarenakan, jika kehadiran sains alam modern memungkinkan untuk munculnya senjata-senjata penghancur yang belum pernah ada sebelumnya seperti senapan mesin dan bom, maka politik modern yang muncul telah menciptakan suatu negara dengan kekuatan yang belum pernah ada sebelumnya. Maka, dunia baru totalitarianisme telah diciptakan.²⁰

Salah satu contoh problem ilmu di Barat, dalam perlakuannya terhadap hewan misalnya, Barat tidak memandang belas kasihan. Praktik kapitalisme yang membunuh hewan dengan mesin dan cara-cara yang tidak wajar lainnya biasa dilakukan. Pun di ranah medis kedokteran modern, dikenal praktik yang disebut *'vivisection'*.

¹⁹ Mervin Perry, *Western Civilization: A Brief History*, (Boston New York: Houghton Mifflin Company, 1997), xxi.

²⁰ Francis Fukuyama, *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*, Terj. Mohammad Husein Amrullah, (Yogyakarta: Penerbit Qalam), 27.

Praktik ini adalah praktik yang di dalamnya ada proses menyiksa hewan hidup untuk menguji obat-obatan agar dapat mengurangi daftar panjang segala jenis penyakit manusia yang didorong oleh dorongan bisnis. Praktik ini pun sebenarnya problematis juga, karena menyisakan sebuah pernyataan tentang asumsi atas tingkat kesamaan uji laboratorium itu terhadap hewan dan manusia yang mengesahkan eksplorasi hasil klinis dari satu ke lainnya.²¹

Ilmu yang materialistis dan sekular ini membuat alam dipandang tidak sakral. Hal ini bermula pada Abad Pencerahan. Terjadi perpindahan paradigma (*paradigm shift*) organis tentang alam menjadi paradigma mekanistik yang membuat alam hanya mesin sehingga memunculkan keinginan untuk megekploitasinya. Paradigma mekanistik ini sangat dipengaruhi oleh filsuf Rene Descartes dan fisikawan Isaac Newton.²² Sehingga tidak heran, bila seorang Aristotelian seperti Bacon dan Boyle juga menganggap alam adalah sebagai mesin besar, yang hanya sebatas gejala fisika (*sufficient explanation of physical phenomena*).²³ Maka, sikap eksploitasi alam dari paradigma ini, memunculkan teknologi-teknologi yang problematis seperti pupuk kimia.

Kesesuaian ini dapat ditengarai sebagai karakteristik ilmu Barat, bahwa bahan kimia yang dijadikan teknologi pemupukan itu problematis. Di satu sisi memberikan panen yang lebih cepat dan banyak, namun di saat yang bersamaan memberikan kehancuran. Penggunaan bahan kimia yang berlebih tersebut membunuh organisme dan mikroorganisme yang hidup di dalam tanah. Hal ini berarti merusak kualitas tanah dan menghilangkan sifat subur alami tanah. Kemudian ia juga memberikan racun pada hasil panen

²¹ P Croce, *Vivisection or Science: An Investigation into Testing Drugs and Safe Guarding Health*, (London: Seb Books, 1999).

²² Keraf S, *Filsafat Lingkungan Hidup; Alam sebagai Sistem Kehidupan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014), 12.

²³ JA Weisheipl, "Nature and Motion in the Middle Ages", dalam *Studies in Philosophy and the History of Philosophy*, Vol 11, (Washington DC: The Catholic University of America Press, 1985), 1-2.

dan mengganggu kesehatan para petani. Maka, ilmu Barat dewasa ini memberikan dampak yang negatif terhadap ilmu pertanian dan ketahanan pangan masa depan karena merusak ekologi dan membuat krisis hilangnya *sustainable agriculture* yang bertolak belakang dengan konsep Islam mengutus manusia sebagai penjaga dan pemakmur Bumi.

Pandangan mekasnitik Barat terhadap alam, hakikatnya bermula pada pemikiran yang sekular. Pertanian dalam peradaban Islam, harus terlepas dari cara pandang yang salah dari peradaban Barat seperti sekularisme. Alam sebagai entitas inti dalam sektor pertanian, harus dipandang sebagai entitas suci dan benar sesuai cara pandang Islam jika ingin membangun ilmu pertanian. Hal ini konsekuensi dari *Islamic worldview* yang bertolak belakang dengan nilai-nilai sekular. Syed al-Attas menggambarkan Barat telah membuat kekeliruan yang mendasar terhadap hakikat alam dan ilmu yang tidak perlu untuk umat Islam mengikutinya. Dalam bukunya '*Risalah untuk Kaum Muslimin*' ia mengatakan;

“Ilmu sains itu telah mendesak mereka membuka tembelang yang mengandung banyak bibit-bibit kekeliruan. Huru-hara dan kesengsaraan yang mahadahshat; bibit-bibit yang kini sedang menyebarkan penyakitnya di kalangan manusia, binatang, pohonan dan tumbuh-tumbuhan-pendek kata di alam tabii dan dunia seluruhnya! Sebagaimana telah disebut tadi, ilmu sains telah mengelirukan cara berfikir dan falsafah mereka terhadap tujuan dan sifat ilmu pengetahuan yang bersangkutan-paut dengan soal hakikat semesta”.²⁴

Di sini, sekularisme Barat dapat ditengarai merupakan salah satu masalah yang perlu dikaji lebih mendalam lagi, sejauh mana sebetulnya dampak bila cara pandang ini dihilangkan dalam dunia pertanian.

Problem Sekularisme

Alam merupakan sebuah entitas utama dalam pembahasan di pertanian. Maka problem sekularisme dijadikan sebagai salah satu poin

²⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Kaum Muslimin....*, 44.

diskusi dalam makalah ini, karena terdapat perbedaan bagaimana Barat dan Islam memandang alam. Hal ini dikarenakan ilmu tentang alam yang muncul dan berkembang di antar peradaban, memiliki epistemologi yang berbeda. Adapun, kebudayaan Barat merupakan hasil warisan yang dipupuk oleh bangsa-bangsa Eropa dari kebudayaan Yunani Kuno, kemudian dicampur dengan Kebudayaan Romawi dan unsur-unsur dari kebudayaan bangsa Eropa sendiri, terkhusus pada budaya Jerman, Inggris, dan Prancis.²⁵

Kemudian bila ditelaah lebih detil lagi, Barat sekarang ini hakikatnya tersusun dari sebuah kebudayaan yang beragam. Dari kebudayaan Yunani Kuno mereka telah meletakkan dasar-dasar falsafah, kenegaraan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kesenian. Dari Kebudayaan Romawi Pubakala mereka merumuskan dasar-dasar undang-undang, hukum, dan tata kenegaraan.²⁶ Agama Kristen yang dahulu menjadi pusat peradaban, sejak Zaman modern, Agama ini telah disingkirkan dan memilih untuk sekular-liberal. Maka, ilmu yang dihasilkan Barat sebagaimana yang kita fahami dewasa ini memiliki demarkasi tegas antara agama dan sains.

Dalam peradaban Barat, hal yang paling berpengaruh dan berkaitan dengan pemaknaan terhadap alam adalah cara pandang sekular. Sekular dalam kamus *Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language* bermakna kehidupan dunia yang sekarang, memisahkan urusan agama Kristen dan urusan dunia, dan meghilangkan ikatan sumpah monastik.²⁷ Sekular juga disebut memiliki dua makna dari bahasa latin '*saeculum*', yakni memiliki konotasi masa (*time*) dan tempat (*location*); waktu di sini memiliki maksud sekarang (*now* atau *present*), dan lokasi memiliki maksud dunia (*word* atau *wordly*). Maka singkatnya berarti adalah masa sekarang ini.²⁸ Dalam

²⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Kaum Muslimin...*, 18.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Aslinya "*Secular: of or pertaining to this world or the present life; temporal; worldly: contrasted with religious or spiritual. 2. Not under the control of the church; civil; not ecclesiastical. 3. Not concered with religion; not sacret: secular art 4. Not bound by monastic vovs: opposed to regular. the secular clergy*" Lihat di *the New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*, (Florida: Triden Press International), 1138.

²⁸ Lihat; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 18.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sekular bermakna hal yang bersifat keduniaan atau kebendaan (bukan berifat keagamaan atau kerohanian).²⁹ Lebih jelas lagi, al-Attas dalam bukunya *'Islam and Secularism'* menjelaskan bahwa ada salah satu komponen integral dalam dimensi sekularisasi sebagai inti dari ideologi tersebut, adalah penidak-keramatan alam (*disenchantment of nature*), yaitu pembebasan alam dari nada kegamaan (menegasikan roh animistis, Tuhan dan magic, dari dunia).³⁰ Maka, demarkasi ilmu alam dan agama dalam peradaban Barat adalah dualitas antar keduanya yang di mana hal ini bertolak belakang dengan Islam yang memadang ilmu alam sebagai yang tidak terpisahkan dengan agama.

Lebih jauh lagi, Harvey Cox dalam bukunya *'The Secular City'*, menyatakan bahwa *disenchantment of nature* sebenarnya berasal dari terjemahan *die entzuberung der welt* yang diambil dari gagasan Max Weber. Bahwa sains bisa berkembang dan maju, jika di dunia ini dikosongkan dari tradisi atau Agama yang menyatakan adanya kekuatan supernatural. Karena di sini alam bukanlah suatu entitas suci (*devine entity*). Manusia harus mengeksploitasi alam seoptimal mungkin, tanpa perlu dibatasi oleh pandangan dunia Agama manapun. Jika dunia ini dianggap manifestasi dari kuasa supernatural, maka sains tidak akan maju dan berkembang. Jadi, dengan cara apapun, semua makna-makna ruhani keagamaan ini mesti dihilangkan dari alam. Maka dari itu, jika sains ingin berkembang, ajaran-ajaran Agama dan tradisi harus disingkirkan.³¹

Demarkasi itu dapat dipahami dari latar belakang historis hubungan Barat dengan Agama. Sejarah sekularisme singkatnya berawal saat Zaman Pertengahan (*Medieval Period*) terjadi perdebatan antar pihak Gereja dan Saintis di Eropa di mana saat itu Agama Kristen sebagai sentral peradaban Barat tidak memberikan ruang pada ilmu pengetahuan dan bahkan justru menghalangi ilmu pengetahuan bisa berkembang. Singkatnya, mereka lebih kepada mengambangkan Filsafat Yunani dari pada menuruti pihak Gereja. Hal ini bisa dilihat dari para Teolog Kristen

²⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 1246.

³⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 18.

³¹ Adnin Armas, *Serial Tantangan Pemikiran Islam: Sekularisasi dan Sekularisme*. (Jakarta: INSISTS, 2018) 15-16.

mulai pada abad ke-20 M seperti Karl Bart, Dietrich Bonhoeffer, Freidrich Gogarten, Paul van Buren, Thomas Altizer, Gabriel Vahanian, William Hamilton, Woolwich, Werner dan Lotte Pels, Harvey Cox dan lain-lain memodifikasi teologi Kristen supaya sesuai dengan peradaban Barat yang modern-secular; agar sains bisa berkembang.³²

Kenapa Barat memilih menjadi Sekular dan mengglobalkan pandangan hidup dan nilai-nilai mereka itu ke seluruh dunia termasuk ke dunia Islam? Dr. Adian Husaini dalam buku *Wajah peradaban Barat* menjelaskan alasan mengapa Barat menjadi Sekular antara lain: *Pertama*, adanya trauma sejarah, khususnya yang berhubungan dengan dominasi agama (kristen) di zaman pertengahan. *Kedua*, adanya problem pada teks Bibel, dan ketiga, adanya problem teologis ajaran Kristen. *Ketiga* problem itu saling terkait, sehingga memunculkan sikap traumatis terhadap agama, pada akhirnya memunculkan sikap berpikir sekular-liberal dalam sejarah tradisi pemikiran Barat Modern.³³

Zaman modern, filsafat transendental Emanuel Kant yang merupakan pengembangan dari Rene Descartes dan ingin menjawab tentang perdebatan metafisika ternyata memberi pengaruh besar. Apa yang ditemukan Kant adalah bahwa pengetahuan adalah mungkin, namun metafisika ia sebut tidak mungkin karena tidak berlandaskan panca indra dan Tuhan tidak bisa dibuktikan ada di alam dengan 12 kategorinya. Hal ini untuk menjawab keraguan terhadap Ilmu Pengetahuan yang dimunculkan oleh David Hume yang skeptik. Emanuel Kant membuat demarkasi yang tegas bahwa Agama adalah non-ilmiah dan sains adalah ilmiah. Ideologi sekular ini, akhirnya menjadi fondasi kepada berbagai disiplin keilmuan, seperti filsafat, teologi Yahudi-Kristen, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi dan lain-lain.³⁴

Sekularisme yang memisahkan antara agama dan sains, mempengaruhi pola berfikir bahwa alam bukanlah suatu entitas suci (*devine*

³² *Ibid*, 1-3.

³³ Lihat; Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: dari Hagemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 28-46.

³⁴ Adnin Armas, *Serial Tantangan Pemikiran Islam: Sekularisasi dan Sekularisme...*, 19-20.

entity). Maka, kaitan akan sebuah pembahasan tentang kausalitas perlu untuk diidentifikasi. Masalah ini dapat dijumpai ketika hasil pertanian itu, apakah murni kausalitas atau hukum Tuhan. Di sisi lain, dalam ajaran Islam, alam memiliki kesakralan dan merupakan *ayat-ayat kaunyah* tanda kebesaran Tuhan. Maka, Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *‘Islam dan Sekularisme’* menolak sekularisasi secara lahir maupun batin karena sekularisasi tidak akan pernah bisa menjadi bagian dari Islam.³⁵

Dengan demikian, secara faktual, alam di dalam Islam dipandang berbeda dengan bagaimana Barat memahaminya. Islam memandang alam sebagai entitas yang suci. Ini berarti, cara Islam memandang alam ini tidaklah sekular; bertolak belakang dengan bagaimana Barat memandang alam. Sebagaimana yang dikemukakan al-Attas, bahwa Islam tidak mengenal dikotomisasi antara yang suci (*sacred*) dan yang selain yang suci (*profane*). Maka, pandangan Islam tidak mendikotomikan antara dunia (*al-dunyā*) dan akhirat (*al-ākhirah*). Al-Attas menegaskan bahwa, “*in which the dunyā-aspect must be related in a profound and inseparable way to the ākhirah-aspect, and which the ākhirah-aspect has ultimate and final significance. The dunyā-aspect is seen as a preparation for the ākhirah-aspect.*” Hal ini menjadi jelas, bahwa Islam tidak memisahkan dunia dan agama seperti Barat-Sekular.³⁶

Dalam diskursus sejarah yang sekular, pertanian lahir dari budaya manusia purba. Berdasarkan bukti-bukti peninggalan artefak sejarah, para ahli prasejarah bersepakat bahwa praktik pertanian berawal dari daerah ‘Bulan Sabit yang Subur’ di Mesopotamia sekitar 8000 SM. Sejarah ilmu pertanian merupakan sejarah perjalanan manusia bagaimana memenuhi kebutuhan pokoknya berupa pangan. Dalam studi sejarah, terdapat perbedaan mana yang menjadi awal dimulai pertanian. Kaisar Cina Shen Nung misalnya dianggap penemu kegiatan pertanian dan berocok buah-buahan pertama dicatat dapat dikemukakan melalui orang Babilonia.³⁷ Namun, Ibnu al-Awam dalam buku “*al-Filāḥa*” menyebutkan bahwa yang pertama kali membajak dan menanam bumi adalah Adam A.S.

³⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islām and Secularism...*, 44.

³⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam; an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islām*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 1.

³⁷ E Kusmiadi, *Pengantar Ilmu Pertanian...*, 1.2.

dengan petunjuk Allah.³⁸

Selain itu, ada Syari'at yang mengatur di bidang pertanian dan hasil bumi memiliki nilai transenden. Islam memiliki hukum fikih zakat pertanian yang rinci dan banyak hadits yang menyinggung pertanian. Kesakralan hasil bumi dapat dilihat dari al-Qur'an bagaimana menyembuhnya, misalnya, turunnya air hujan dan munculnya buah-buahan dalam al-Qur'an dikaitkan dengan ayat Tauhid.³⁹ Sehingga, perihal tentang kausalitas mengenai hasil panen apakah ia dihasilkan dari hukum alam yang pasti atautkah hukum Tuhan, menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Maka, dapat dilihat perbedaan pandangan tentang Alam dalam Islam dan Barat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pertanian dalam peradaban Islam sangat fatal jika dipandang secara sekular saja.

Problem Kapitalisme

Terma studi kapitalisme dan pertanian, terikat dalam persoalan tanah atau agraria dan pasar. Maka dari itu problem kapitalisme menjadi salah satu poin diskusi pada makalah ini. Tanah yang di mana dahulu bukanlah sebagai komoditi, sekarang menjadi komoditi seperti uang.⁴⁰ Bahkan adanya feodalisme⁴¹ dari Barat

³⁸ WAQF Fund Foundation, *Kitab al-Filaha Book on Agriculture Inm Mobammed Ibn Ahmed Ibn al-Awam, Sevillano; a Translation Project*, LINK: www.waqf.id, Selanjutnya disebut *al-Filaha*.

³⁹ Lihat terjemahan Q.S. Al-Baqarah [2] Ayat 22, "(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan), lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu jangan sekali-kali kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui." Al-Qur'an dan Terjemahan, (Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an: Kemenag RI, 1971).

⁴⁰ Mulyanto D, *Genealogi Kapitalisme; Antropologi dan Ekonomi Politik Pranata Eksploitasi Kapitalistik*, (Jogjakarta: Resist Book, 2012), 20-27.

⁴¹ *Ibid.*, xiv. Feodalisme di dalam pemahaman Marx, adalah merujuk kepada suatu formasi sosial yang ada sebelum dan mendahului kapitalisme. Hubungan produksi pokok di dalam feodalisme ialah penghambaan (*serfdom*) yang berlandaskan kepada produksi pokok. Di dalam sistem ini, kelas penguasa tanah (raja, bangsawan, lembaga gereja) mengeksploitasi golongan produsen langsung, (kaum tani hamba, pengrajin) yang menggarap lahan-lahan pertanian melalui pranata penghisapan yaitu perupetian, persembahan, dan kerja wajib tak berupah.

memberi dampak buruk dalam kemanusiaan. Sejarahnya, hal ini dimulai saat abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh, kehidupan sosial dan politik kawasan besar Amerika Latin, Asia dan Afrika ditransformasikan oleh pasar dunia. Saat itu, pergerakan dikawal dengan perkembangan berbagai komoditi pertanian, sebagai tanggapan atas berbagai tuntutan ekonomi perindustrian Eropa dan Amerika Utara. Sedangkan negara-negara yang dikenal sebagai negara agraria, yang sekarang disebut dengan negara-negara berkembang telah banyak berperan serta sebagai pemasok yang bergantung secara ekonomis atas hasil-hasil pertanian utama.⁴² Maka, dari sini mulai terjadi perubahan bentuk organisasi pertanian dan sistem pertanian yang dipengaruhi oleh tuntutan ekonomi industri yang disesuaikan dengan produksi untuk pasar.

Paham-paham kapitalistik, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya merupakan paham yang berasal di luar dari ajaran Islam. Hal ini, karena kapitalisme merupakan suatu ideologi yang sangat berkaitan erat dengan agama Kristen Khatolik dengan gerakan imperialismenya; Kristen Protestan dengan paham Calvinismenya juga pergulatan kemajuan ilmu, teknologi, dan ekonomi Barat. Singkatnya, ketika terjadinya revolusi industri di Inggris, terjadi perubahan kegiatan ekonomi yang semulanya berpola masyarakat pertanian, kini berubah menuju masyarakat industri. hal tersebut juga menjadikan adanya perubahan dari alat-alat produksi yang digunakan. Pada masa feodalisme, pola yang terjalin adalah interaksi antara pemilik tanah (kaum feodal) dengan para petani. Namun ketika masa industri, pola tersebut bergeser menjadi para pemilik modal (hubungan kapital) dengan buruh pekerja di pabrik-pabrik. Hal inilah yang kemudian memicu timbulnya pihak-pihak swasta yang ingin mencari keuntungan sebesar-besarnya melalui kegiatan pasar bebas. Ideologi yang muncul pada abad ini menyebabkan bangsa Barat bergairah untuk melakukan “*penjelajahan*” kepada bangsa lainnya. Inilah yang menjadi tolak ukur terjadinya

⁴² Paige JM, *Revolusi Agraria; Gerakan Sosial dan Pertanian Ekspor*-Terjem Abd. Mukhit dan Izzul Mustofa, (Yogyakarta: Penerbit Imperium, 2011), 1.

imperialisme bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa lain.⁴³

Lebih jauh lagi, Antropolog Mavin Harris memberikan penjelasan lebih rinci bahwa ciri mendasar dari kapitalisme adalah melakukan komodifikasi hampir semua barang dan jasa, termasuk tanah dan tenaga kerja. Komodifikasi adalah proses menjadikan sesuatu yang bukan komoditi menjadi komoditi. Kemudian, jantung sistem perekonomiannya adalah hubungan produksi khas yang disebut kerja-upahan. Lalu ia sebagai pranata terpokok kapitalisme, sistem kerja-upahan mensyaratkan keberadaan sejumlah besar orang tanpa sarana produksi sehingga satu-satunya jalan bagi mereka untuk mendapatkan sandang, pangan, dan papan adalah dengan menjual tenaga kerja mereka demi uang.⁴⁴

Sekilas memang tanpa masalah, namun sejatinya komodifikasi tanah memberikan masalah pada konsep perataan persebaran kesejahteraan. Golongan sosial tanpa sarana produksi harus melewati pintu-pintu kepranataan seperti sewa atau kerja upahan untuk bisa mendapatkan manfaat atas produksinya. Sejarah budaya ini lahir di Eropa pada akhir abad ke-16, seiring dengan runtuhnya perekonomian feodal dan mulai berkembangnya industri di perkotaan. Kaum tani diusir dari dan tidak lagi bisa memanfaatkan lahan garapan. Mulai abad ke-17, Michale Foucault mengatakan bahwa saat itu sudah terasa bahwa kepemilikan menjadi kepemilikan absolut, di mana semua hak ditoleransi, yang telah diperoleh atau dipelihara kaum tani selama masa itu yang pernah diperjuangkan kini ditolak. Maka tidak ada lagi pintu untuk kepemilikan berdasarkan kerja. Orang bisa memiliki hasil dari lahan dengan mengambil hasil kerja orang lain. Semua jenis lahan yang secara hukum tertulis menjadi milik seseorang, meskipun bukan berasal dari upaya menggarap, tidak bisa lagi diupayakan oleh mereka yang menggarapnya.⁴⁵

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Mulyanto D, *Genealogi Kapitalisme...*, 20.

⁴⁵ *Ibid.*, 23.

Proses pengkaplingan lahan model kepemilikan absolut khas borjuasi beserta pengusiran kaum tani penggarap ini dalam sejarah Inggris dikenal sebagai ‘*Enclosure*’. Proyek ini terjadi sampai sekarang sampai ke pinggiran kapitalis seperti Indonesia. Proses pengkaplingan secara dialektis berkelindan dengan penciptaan pranata-pranata sosial yang cocok dengan model kepemilikan pribadi kapitalis. Dua pranata pokok ialah pasar tanah dan pasar uang yang menjadi penyokong lanjutan pranata kepemilikan pribadi model borjuis yang memungkinkan akumulasi kekayaan pada segelintir orang. Maka, tanah dijadikan barang dagangan sebagaimana uang.⁴⁶

Jika spesifik membahas pertanian di Indonesia, akan ditemukan tidak dipungkirinya dari akar sejarahnya, bahwa pertanian Indonesia tidak lepas dari monopoli penguasa yang berpengaruh buruk pada terjadinya involusi pertanian sebagaimana yang dijelaskan Clifford Geertz dalam bukunya ‘*Agriculture Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*’. Keadaan involutif terjadi terkhusus pada pertanian Jawa. Terjadi persoalan yang rumit dan tak ada kemajuan akibat dari ekonomi dualistik yang diterapkan oleh pemerintahan kolonial Hindia Belanda; yakni, pemisahan dua sektor. *Pertama*, adalah sektor ekonomi ekspor modal besar. Contohnya adalah perkebunan tebu bersamaan unsur pemerintahan memberi dukungan kapitalisme yang berkuasa dalam pengaturan harga dan upah, bahkan sektor ekonomi pedesaan. *Kedua*, adalah sistem ekonomi subsisten pertanian masyarakat lokal. Masyarakat dipaksa terkena pranata upah dan sewa tanah kepada sektor pertama yang menghasilkan gula.⁴⁷ Kemudian, dari kolonialisme itu tidak sadar bahwa hegemoni Barat berupa liberalisme dan sekularisme yang beranak kapitalisme telah mempengaruhi sistem dan budaya ekonomi di Indonesia.⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.*, 23.

⁴⁷ Lihat Geertz C, *Involusi Pertanian; Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1976), xxii.

⁴⁸ Bahwa gerakan liberal di Eropa pada pertengahan abad ke-19 ternyata menjangar sampai ke Indonesia. Ketika setelah melalui masa transisi dalam menghapuskan

Hubungan petani dan kapital memiliki masalah yang cukup serius. Petani diperkenalkan dengan sistem kapitalisme tetapi tidak diperbolehkan menjadi kapitalis sendiri. Kapitalisnya adalah para penguasa Belanda atau bangsa Eropa lain yang membawa modal dan ilmu teknologi maju. Maka, dari sini asal mula lahirnya dualisme, karena sistem kapitalisme yang sudah matang dari Eropa ditimpakan pada sistem tradisional yang juga sudah matang di Jawa. Maka, reaksi petani Jawa yang mundur menyusun benteng pertahanan dengan sistem sosial budaya asli Jawa inilah, yang juga kemudian disebut sebagai involusi pertanian Clifford Geertz.⁴⁹

Kemudian dalam kaitannya dengan budaya Barat yang materialistik dan kapitalistik ini, berimbas pula dalam perpolitikan dan perekonomian Indonesia. Bentuk sistem penguasaan tanah kapital kemudian memberi ciri khas pada perkebunan besar di Indonesia. Maka, inilah permulaan dari sistem yang dianggap menjadi sumber kemunduran petani di Jawa karena membawa gap kaya dan miskin semakin lebar.⁵⁰ Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat lambat. Pembangunan pertanian dan pedesaan, yang pada dasarnya merupakan titik potesial untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan, ternyata masih berjalan lamban.⁵¹

Dalam konteks ini, neokapitalisasi yang terjadi sekarang dapat dirasakan pada konsep persebaran benih, pupuk kimia,

penjajahan tanam paksa, maka dengan undang-undang Agraria pada tahun 1870, dibuka modal swasta dari Belanda, Inggris dan modal-modal swasta lain dari Eropa. Manfaat terbesar sistem ini adalah pengusahaan tanaman tahunan seperti teh, coklat, dan kina (di Jawa dan di luar Jawa). Kusmiadi E. *Pengantar Ilmu Pertanian...*, 1.18

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Dari sinilah kemudian muncul '*poenale sanctie*' atau sistem kontrak kerja yang ancaman hukuman atas pelanggarannya sangat berat karena hukumannya bukan pada administrasi tetapi hukumannya dicap sebagai penjahat. Selain sistem kontrak, sistem penguasaan yang kedua yang lebih banyak melibatkan petani terutama di Jawa adalah sistem persewaan jangka pendek dengan maksimum persewaan lima tahun untuk pertanaman tebu, tembakau, dan agave. *Ibid.*, 1.21

⁵¹ Winoto J dan Siregar H, "Agriculture Development in Indonesia: Current Problems, Issues, and Policies", *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 6, No. 1, 2008, 11-36.

dan pestisida kimia yang dirasakan dan dikeluhkan di pelbagai daerah di Indonesia. Jika dulu petani dianggap profesi yang paling produktif, karena segalanya dibuat, diciptakan, dan disediakan sendiri; sekarang segalanya harus membeli. Berbagai realitas di atas, seakan para petani tak bisa melepaskan diri segala macam obat kimia. Selain budaya hidup yang mulai malas dan tak mau repot, juga ada perasaan atau keinginan bahwa kalau tidak diobat (pupuk kimia) belum merasa puas, ditambah pula hasrat untuk memperoleh hasil yang cepat dan banyak. Sebuah lingkaran yang kian mengukuhkan lingkaran industri kapitalistik yang eksesif.⁵² Ketika tanaman dipupuk kimia, memang akan menghasilkan hasil yang tinggi dan panen lebih cepat, namun di sisi yang bersamaan tanah menjadi rusak dan tanah tersebut mencandu harus dipupuk kimia lagi agar dapat ditanami dan jika tidak dipupuk kimia lagi, maka tidak mampu menumbuhkan tanaman dengan baik.

Benih yang menjadi unsur utama produksi petani pun, memiliki problem. Benih hanya bisa ditanam sekali saja karena didesain dalam ilmu genetika pemuliaan tanaman sedemikian.⁵³ Benih yang dihasilkan memiliki keunggulan dari induknya, namun kekurangannya adalah ia menjadi benih *hybrid* yang akan gagal menurunkan sifat unggul ke generasi berikutnya. Jadi, benih hanya bisa ditanam sekali dan jika ingin menanam di musim tanam selanjutnya, petani 'harus'

⁵² Trimanto BN, *Kapitalisasi Pertanian*, Link: <https://www.kompasiana.com/m.trimanto/57ea0c5829b0bdf2088b4569/kapitalisasi-pertanian?page=all>, 2003, Diakses pada Tanggal 14 Agustus 2018.

⁵³ Teknik pemuliaan tanaman untuk menghasilkan varietas unggul hybrid sebenarnya hanya memanfaatkan keunggulan heterosis. Secara aplikatif, *hybrida* dihasilkan cukup dengan menyilangkan 2 galur murni, lalu dilihat keunggulannya di F1. Besar keunggulan (heterosis) yang akan diperoleh tergantung potensi dan kualitas dari induk tetua yang digunakan. Ilmu genetika berperan dalam mengkuantifikasi femonema yang ada, supaya bisa di analisis. Pemuliaan tanaman adalah usaha yang disengaja oleh manusia untuk memberi sentuhan alam, sehubungan dengan faktor keturunan tanaman, untuk suatu keuntungan. Perubahan yang dilakukan pada tanaman bersifat permanen dan diwariskan. Para profesional yang melakukan tugas ini disebut pemulia tanaman. Adquaah G, *Principles of Plant Genetics and Breeding*; Second Edition, (UK: John Wiley & Sons, Ltd., Publication, 2012), 3.

membeli ke produsen benih. Dan kesempatan ini dimanfaatkan oleh orang-orang kapitalis untuk menguasai pasar dan membuat petani mempunyai ketergantungan dengan korporat penyedia benih. Selanjutnya, selain terkekang ketergantungan dengan membeli pupuk kimia, petani terkekang juga dengan problem benih ini. Sehingga, keadaan ini sangat pahit dirasa para petani sekarang karena biaya produksi sebanding atau bahkan lebih mahal dari pada laba panen. Diperparah lagi, dari arah pasar, tidak sedikit petani diperas oleh renterir yang juga menjadi penebas atau tengkulak. Maka tidak heran melihat sawah yang ditanami tanaman tahunan, dan petani lebih memilih mencari pekerjaan lain atau sawah-sawah dibangun rumah-rumah karena dijual ke pembisnis properti.

Maka dari itu, secara umum, ekonomi kapital memberi persoalan persebaran kesejahteraan yang sistemik dan hegemonik. Kaum kapital semakin kaya, dengang petani diposisikan sebagai buruh yang hanya dibeli tenaganya dan dipisah dari sarana produksinya. Hal ini berbeda dengan pranata-pranata sosial dan ekonomi dalam Islam. Maka, bagaimana pranata-pranata yang dihasilkan kapitalis secara detail dan bagaimana pranata ekonomi Islam menjadi kebutuhan dalam memberi solusi masalah ekonomi manusia.⁵⁴ Islam memiliki prinsip persebaran kekayaan yang berbeda dengan ekonomi kapital.⁵⁵ Dengan demikian, ekonomi Islam menjadi salah satu harapan bagaimana menyelesaikan persoalan ekonomi kapital untuk memajukan pembangunan pertanian sebagai sektor pekerjaan masyarakat dan sektor ketahanan pangan sebuah peradaban.

Penutup

Sektor pertanian ternyata memiliki peran vital dalam peradaban. Hal ini bisa dipahami dengan pendekatan ketahanan

⁵⁴ Lihat; Abu A'la al-Mawdudi, *First Principles of Islāmic Economics*, (ed.) Kurshid Ahmad, Terj. Ahmad Imam Shafaq Hashemi, (Pakistan: Institute of Policy Studies), 17-21.

⁵⁵ *Ibid.*, 111-115.

pangan suatu bangsa. Kemudian, pertanian ternyata memiliki ruang lingkup yang luas. Tidak hanya mencakup sains, namun juga sosial sains. Maka tidak heran jika masalah pertanian menjadi tidak sederhana. Sehingga dibutuhkan diskursus-diskursus yang intensif antar ahli dari masing-masing bidang untuk menghidupkan budaya ilmu dan mencari solusi dari persoalan umat yang ada di sektor pertanian.

Di lain itu, Islam sebagai *dīn* dan peradaban, memiliki konsep bahwa manusia hidup sebagai penjaga Bumi dan membumikan ajaran Islam. Mengembalikan jati diri identitas Islam sebagai *dīn* dan peradaban, dengan berusaha mencoba menghidupkan kembali tradisi keilmuan terkhusus dalam makalah ini adalah masalah pertanian untuk menuju peradaban Islam yang *baldataun thayyibatun wa rabbun ghafūr* dengan berupa kegiatan *tafaqquh* pada wahyu. Karena peradaban Islam, sejarahnya lahir dari teks wahyu yang didukung oleh tradisi keilmuan.⁵⁶ Maka, Pembangunan peradaban dari berbagai segi, tidak bisa tidak harus dimulai dari ilmu dan pembangunan ilmu sebagai prioritas pertama.⁵⁷

Maka dari paparan di atas, sektor pertanian dewasa ini dinilai tidak aman akan pengaruh hegemoni Barat. Hal tersebut dapat dirasakan infiltrasi pemahamaman mengenai alam dan sistem ekonomi yang berhubungan dengan sektor pertanian. Pandangan Barat yang sekular dan kapitalistik tidakklah menempatkan alam dan kehidupan sosial secara adil. Dampaknya adalah menimbulkan berbagai problem pada tataran akidah, kesejahteraan manusia, dan kesehatan ekologi. Sehingga ilmu itu rusak menurut sudut pandang Islam dan perlu untuk diberikan perhatian agar dapat dibersihkan dan dibangun ilmu pertanian yang sesuai cara pandang Islam. Karena pada hakikatnya, hanya Allah yang memiliki bumi, langit dan semua apa-apa yang dihasilkan dari tanaman, hewan, dan laut atau air tawar untuk kebutuhan manusia. Sehingga, memahami

⁵⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Peradaban Islam...*, 18.

⁵⁷ *Ibid.*, 84.

bahwa tiga unsur pokok kebutuhan manusia berupa *food*, *water* dan *energy* tidak bisa dipandang secara sekular dan harus dibagikan secara adil sesuai prinsip ekonomi dan kesejahteraan Islam. *Wallahu a'lam.* []

Daftar Pustaka

- Adler MJ. 2003. *Great Book of the Western World*. USA: Encyclopedia Britannica. Vol 36.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. 1995. *Prolegomena to the Methaphysics of Islam; an Exposition of the Fundamental Element of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. 2001. *Risalah Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Penerbit Pustaka Salman ITB.
- Adquaah G. 2012. *Principles of Plant Genetics and Breeding: Second Edition*. UK: John Wiley & Sons, Ltd., Publication
- Armas, Adnin. 2018. *Serial Tantangan Pemikiran Islam: Sekularisasi dan Sekularisme*. Jakarta: INSISTS.
- Croce, P. 1999. *Vivisection or Science: an Investigation into Testing Drugs and Safe Guarding Health*. London: Seb Books.
- Geertz C. 1976. *Involusi Pertanian; Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Fukuyama, Francis. 2001. *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*, Terj. Mohammad Husein Amrullah. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat: dari Hagemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- Iskandar, J. 2006. *Metodologi Memahami Petani dan Pertanian*. Jurnal analisis Sosial Vol. 11, No. 1.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardikanto T. 2010. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: LPP dan UPT UNS Press.
- Al-Mawdudi, Abu A'la. 2013. *First Principles of Islamic Economics*, (ed.) Kurshid Ahmad. Terj. Ahmad Imam Shafaq Hashemi. Pakistan: Institute of Policy Studies.

- Mulyanto D. 2012. *Genealogi Kapitalisme; Antropologi dan Ekonomi Politik Pranata Eksploitasi Kapitalistik*. Jogjakarta: Resist Book.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary*. UK: Oxford University Press.
- Paige JM. 2011. *Revolusi Agraria; Gerakan Sosial dan Pertanian Ekspor*, Terj. Abd. Mukhit dan Izzul Mustofa. Yogyakarta: Penerbit Imperium.
- Pangaribuan N dan Kusmiadi E. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Perry, Marvin. 1997. *Western Civilization: A Brief History*. Boston New York: Houghton Mifflin Company.
- Setia, Adi. 2007. *Three Meaning of Islamic Science Toward Operationalizing Islamization of Knowledge*. Center for Islam and Science: Free Online Library.
- The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*. Florida: Triden Press International.
- Trimanto BN. 2003. *Kapitalisasi Pertanian*. Link: <https://www.kompasiana.com/m.trimanto/57ea0c5829b0bdf2088b4569/kapitalisasi-pertanian?page=all>, 2003, Diakses pada Tanggal 14 Agustus 2018.
- WAQF Fund Foundation. *Kitab al-Filāha Book on Agriculture Inm Mohammed Ibn Ahmed Ibn al-Awam, Sevillano; a Translation Project*. WAQF Foundation
- Winoto J dan Siregar H. 2008. "Agriculture Development in Indonesia: Current Problems, Issues, and Policies". *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 6, No. 1.
- Weisheipl JA. 1985. "Nature and Motion in the Middle Ages", dalam *Studies in Philosophy and the History of Philosophy*, Vol 11. Washington DC: The Catholic University of America Press.
- Oktar, Adnan. 2002. *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme*. Jakarta: Global Cipta Publishing.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2010. *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*. Ponorogo: CIOS ISID Gontor.
- _____. 2015. *Peradaban Islam; Makna dan Strategi Pembangunannya*. Ponorogo: CIOS-UNIDA Gontor.